

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena lesbian, gay, biseksual dan transgender, atau yang biasa disingkat LGBT merupakan salah satu fenomena yang saat ini mengalami peningkatan kasus didunia, tercatat menurut *Asian Pasific Coalition* (2016) mengalami peningkatan dari 50% populasi penduduk secara global menjadi lebih kurang 65,5%. Hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial, dimana manusia akan membentuk sebuah struktur ataupun sistem masyarakat yang di dalamnya akan melahirkan standar nilai maupun norma yang akan menjadi pedoman hidup bagi warga masyarakatnya. Norma sosial yang ada di dalam masyarakat tersebut berfungsi untuk menghindari pertentangan atau konflik antar individu. Norma sosial berkaitan dengan perilaku apa yang dapat diterima oleh masyarakat serta perilaku apa yang kurang pantas untuk dilakukan maka akan mendapatkan sanksi sosial. Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh kebudayaan barat yang masuk ke indonesia, mengakibatkan beberapa penyimpangan dan menimbulkan pelanggaran norma sosial. Salah satu bentuknya adalah perilaku Lelaki Seks Lelaki (LSL).

Lelaki Seks Lelaki di indonesia, masih merupakan hal yang tabu dan sangat sulit diterima oleh masyarakat. Budaya timur yang melekat di masyarakat membuat hal ini menjadi sebuah masalah yang besar. Berbeda dengan di negara barat, khususnya negara Belanda, masyarakatnya telah menerima keberadaan kaum Lelaki Seks Lelaki (LSL) dan menghalalkan pernikahan

sesama jenis. Lelaki Seks Lelaki atau LSL adalah istilah yang berasal dari MSM (*men who have sex with men*), yang menurut *Asian Pasific Coalition* (2016) merupakan istilah kesehatan masyarakat yang digunakan untuk menjelaskan perilaku seksual laki-laki yang berhubungan seksual dengan laki-laki tanpa melihat identitas gender.

Data statistik menunjukkan jumlah LSL secara global pada laki-laki berada pada rentang usia 15-49 tahun, dimana yang melakukan seks dengan lelaki secara teratur hampir 15% dan mereka melakukan satu kali seumur hidup. Beberapa penelitian yang dilakukan lembaga survey dalam maupun luar negeri menyatakan bahwa 3% dari jumlah penduduk Indonesia tahun 2016 adalah Lelaki Seks Lelaki (LSL). Data dari STBP (2011) daerah DKI Jakarta memiliki persentase dengan jumlah LSL 43,33%, Jawa Barat dengan persentase 14,92% dan Jawa Timur dengan persentase 10,32%. Data ini menunjukkan bahwa dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia 7,5 juta jiwanya adalah kelompok Lelaki Seks Lelaki (LSL). Survei yang dilakukan Kemenkes RI sejak tahun 2009-2013 tercatat dari 13 kota besar yang melakukan survei, kasus LSL meningkat dari 7% menjadi 12,8% atau meningkat sekitar 5,8%. Hal ini sejalan dengan penelitian Baliah (2016) yang menyatakan bahwa dalam 5 tahun terakhir dari tahun 2011 – 2016 terjadi peningkatan kasus LSL sebanyak 5,3% yaitu dari 7,1% menjadi 12,4%.

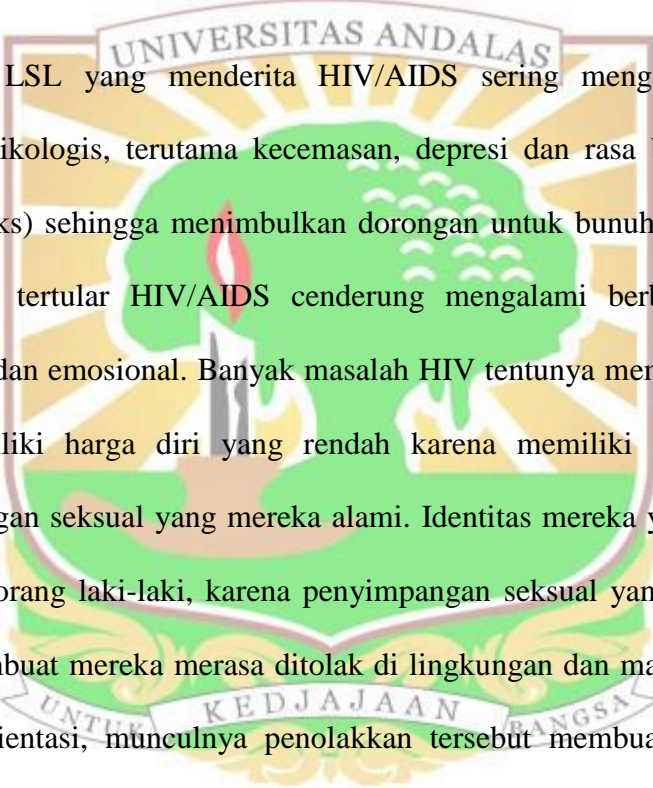
Asian Pasific Coalition (2016) menyatakan bahwa kelompok Lelaki Seks Lelaki (LSL) mengalami peningkatan dari 50% populasi penduduk secara global menjadi lebih kurang 65,5% dikarenakan perilaku pergaulan yang

mengatas namakan modernisasi. Keberadaan komunitas LSL di Indonesia sekarang ini sudah cukup terbuka. Hal ini merupakan situasi yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut mengingat kondisi masyarakat Indonesia yang dikelilingi dengan norma dan aturan, baik aturan untuk berkata-kata, bersikap maupun berperilaku. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Boellstorff (2012) kehidupan LSL di Indonesia merupakan sebuah bentuk ketertarikan sesama jenis baik secara fisik maupun emosional yang relatif menetap merupakan perilaku yang dianggap menyimpang oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

Seseorang menjadi LSL dipengaruhi karena mendapatkan tekanan yang sangat besar pada aspek internal. Hal yang melatar belakangi seseorang menjadi LSL adalah karena adanya riwayat kekerasan seksual, kekecewaan terhadap pasangan perempuannya, hubungan keluarga yang kurang harmonis hingga karena faktor ekonomi. Banyak LSL pada dasarnya tidak memiliki hasrat pada laki-laki namun ketagihan berhubungan dengan laki-laki karena mendapatkan sensasi dan kepuasan saat pertama berhubungan seksual dengan laki-laki. Mereka mengaku berhubungan seksual dengan laki-laki dikarenakan mendapatkan godaan ketika sedang dalam kondisi hubungan keluarga yang tidak harmonis atau belum berhubungan dengan istri dalam waktu yang lama (Norvindo Sidjabat, Henry Setyawan, 2016).

Menurut PPDGJ IV LSL masuk kategori Orang dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) dimana Fokus diagnosis adalah apabila terjadi gangguan psikologis, gangguan perilaku pada kelompok LSL. Gejala perilaku bisa terjadi dari

berbagai hal, apakah itu aspek biologi, aspek psikologi, bisa aspek sosialnya. Perilaku seksual di kalangan komunitas lelaki seks dengan lelaki (LSL) memberikan dampak yang cukup besar terhadap mata rantai penularan HIV/AIDS, dimana prevalensi HIV pada LSL terjadi peningkatan yaitu dari 5% menjadi 12%. Sebanyak 49% LSL menjual seks baik kepada pria maupun wanita. Diantara 49% LSL yang ada, sebagian besar menjual seks pada pria 17% dan pada perempuan 4% (STBP, 2011).



Seseorang LSL yang menderita HIV/AIDS sering mengalami masalah-masalah psikologis, terutama kecemasan, depresi dan rasa bersalah (akibat perilaku seks) sehingga menimbulkan dorongan untuk bunuh diri. Seseorang yang telah tertular HIV/AIDS cenderung mengalami berbagai persoalan psikologis dan emosional. Banyak masalah HIV tentunya membuat kelompok LSL memiliki harga diri yang rendah karena memiliki penyakit akibat penyimpangan seksual yang mereka alami. Identitas mereka yang seharusnya menjadi seorang laki-laki, karena penyimpangan seksual yang mereka alami malah membuat mereka merasa ditolak di lingkungan dan masyarakat karena berbeda orientasi, munculnya penolakan tersebut membuat LSL menjadi rendah diri, stress dan bahkan membuat mereka mengalami gangguan kejiwaan jika pelakunya merasa depresi, tertekan dan terganggu atas kejiwaannya (STBP, 2011).

Berdasarkan penelitian Hickson (2016) menemukan bahwa LSL di bawah usia 26 tahun, enam kali lebih tinggi untuk mencoba bunuh diri, dibanding lelaki yang lebih tua dengan seksualitas yang sama. Hal ini dikarenakan yang terjadi

pada LSL dapat berupa penyimpangandiantaranya adalah bentuk penolakan berupa hinaan, makian, kekerasan fisik hingga seringkali disertai dengan pengerusakan harta benda mereka bahkan bisa beresiko pada bunuh diri.

Menurut O'Donnell, Meyer dan Schwartz (2011) menyatakan bahwa 95% seseorang dengan orientasi seksual LSL berkeinginan untuk bunuh diri dikarenakan beratnya menahan tekanan internal pada diri mereka. Masalah internal dalam diri yang di iringi rasa frustasi karena merasa ditolak akibat penyimpangan yang terjadi sering kali menimbulkan rasa depresi dan juga mendapat penilaian yang buruk dari kelompok LSL atas diri sendiri yang dikenal dengan stigma.

Stigma diri adalah kondisi seseorang yang meyakini bahwa stigma yang diberikan masyarakat terhadap dirinya adalah sebuah kebenaran (Stutterheim, Bos, Pryor, dan Brands, 2011). Stigma adalah tanda atau ciri yang negatif pada diri seseorang, biasanya stigma ini diberikan oleh masyarakat pada sekelompok orang tertentu dan stigma berkembang menjadi labeling, yakni pelabelan terhadap seseorang atau sekelompok orang. Di berbagai aspek kehidupan pelabelan cenderung mengarah pada hal yang negatif, pada LSL pelabelan negatif tersebut akan menjadi identitas diri terhadap LSL, hal ini dihubungkan karena perilaku seksual yang menyimpang pada LSL tersebut.

Adapun dimensi stigma lainnya yang mempengaruhi seseorang atas prasangka dan persepsi tentang seseorang, yang sering dikenal dengan stereotipe. Stereotipe merupakan pelabelan yang diawali dengan proses persepsi terhadap objek persepsi mengenai berbagai macam ciri dan sifat-sifat personal yang

melekat. pada LSL palabelan merupakan hasil yang akhirnya menjadi efek dari stereotipe antara lain adalah diskriminasi, diawali dengan stereotipe (pelabelan) negatif selanjutnya berpengaruh pada sikap mereka, dan akhirnya diimplementasikan secara nyata dalam perilaku agresif.

Stigma berangkat dari dugaan, kemudian dari stigma itu muncul diskriminasi, Perilaku LSL dapat berawal pada masa kanak-kanak karena gangguan perkembangan seksual, seseorang yang diskriminasi akan berdampak pada aspek fisik dan psikologis. Berbagai macam bentuk diskriminasi yang dapat menyebabkan tekanan psikologis pada LSL mulai dari bentuk pengucilan dalam bergaul, akibat dari diskriminasi tersebut dapat menimbulkan depresi dan kecenderungan bunuh diri pada LSL itu sendiri.

Stigma diri atau yang lebih dikenal dengan *self stigma*, menurut Bird dan Voisin (2013) menyatakan bahwa stigma lebih mengacu pada sikap dan kepercayaan yang membuat orang menolak, menghindari, atau takut terhadap orang yang mereka anggap berbeda. Stigma diri menganggap diri sendiri tidak cukup baik, perasaan malu dan rasa bersalah, kondisi ini membuat seseorang menjadi frustrasi, depresi, keputusasaan dan berujung kepada tindakan bunuh diri.

Menurut Valles, Morina dan Dirkes (2013) Stigma merupakan dimana seorang individu menilai dirinya sendiri ataupun keadaan eksternal diluar dirinya. Dari hasil yang di dapat sebagian besar kelompok LSL menilai diri mereka sebagai manusia yang tidak berguna dan tidak dibutuhkan dimasyarakat. Sekitar 87,7% kelompok LSL menyatakan bahwa penolakan yang terjadi akibat

penyimpangan seksualitasnya menyebabkan mereka merasa depresi, frustrasi dan bahkan 65,6% dari mereka pernah mencoba bunuh diri. Stigma diri sendiri yang dikarenakan penolakan terhadap keberadaan mereka membuat kelompok LSL menjadi semakin terpuruk, menilai diri mereka tidak berguna, tidak bermanfaat, dan bahkan tidak jarang hal ini dikategorikan sebagai penyimpangan mental. Persepsi negatif yang dimiliki oleh LSL ini dapat menyebabkan stigma diri yang dirasakan semakin buruk.

Stigma diri yang terjadi pada LSL berkaitan dengan harga diri dan identitas diri individu yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman, pola asuh, lingkungan, dan sosial ekonomi. Setiap seseorang memiliki harga diri yang berbeda dan dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu harga diri tinggi, dan harga diri rendah. Hal ini tergantung bagaimana LSL tersebut menyikapi dan mengevaluasi tindakan yang dilakukannya sendiri. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, rasa yakin akan kemampuan diri. LSL yang memiliki harga diri rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga.

Pernyataan tentang stigma diri sering dihubungkan dengan harga diri dan identitas diri. Penelitian yang dilakukan oleh Feinstein, Davila & Yoneda (2015) adanya hubungan antara harga diri dan identitas diri pada seseorang yang mengalami penyimpangan seksual dimana harga diri pada LSL dapat menjadi rendah ketika mendapat pandangan negatif terhadap dirinya. Kondisi ini membuat identitas diri LSL terganggu dan membuat kurang jelasnya konsep diri pada LSL. Hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan

Corrigan (2013) yang menyatakan bahwa beberapa faktor yang berasal dari diri sendiri yakni *Self esteem* (harga diri) dan *Self identity* (identitas diri) dapat berpengaruh terhadap *self stigma* (stigma diri).

Menurut penelitian Nurul Hidayah (2016) menyatakan 25,5% dari LSL memiliki harga diri rendah dan cenderung untuk tidak berani mencari tantangan baru dalam hidupnya, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran dan perasaan yang dimilikinya, takut menghadapi respon dari individu lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik, tentunya hal tersebut membuat stigma diri pada LSL membuat dirinya sendiri menjadi buruk. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Winkelstein (2002), harga diri rendah yang dirasakan oleh LSL berkaitan erat dengan kesehatan mental. Sebagian besar tindakan penyimpangan seksual di kalangan LSL mendapatkan penolakan. Penolakan ini dapat menyebabkan penderitaan, harga diri yang rendah, kebencian terhadap diri sendiri, depresi, dan keputusasaan.

Identitas diri seorang LSL yang seharusnya menjadi laki-laki, karena penyimpangan seksual yang mereka alami malah membuat mereka merasa ditolak oleh lingkungan dan masyarakat karena berbeda orientasi, munculnya penolakan tersebut membuat LSL mengalami resiko kejiwaan jika pelakunya merasa depresi dan tertekan (STBP, 2011).

Menurut penelitian Logie (2012) menyatakan 34,5% LSL mengalami kekacauan identitas dimana identitas diri yang seharusnya mengacu pada perkembangan rasa seseorang melalui identitas seksual, orientasi seksual, perilaku seksual dan peran seksual yang dianggap sebagai dasar konseptual

untuk pematangan seksual. Hal ini malah berdampak pada orang-orang yang menunjukkan orientasi seksual sesama jenis atau ketidakjelasan jenis kelamin yang dapat mengakibatkan stress akibat stigma diri yang terkait dengan orientasi dengan sesama jenis.

Di Provinsi Sumatera Barat tepatnya di kota Padang merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang juga sangat aktif dalam melakukan penolakan terhadap kelompok LSL. Berdasarkan data Dinas Sosial kota Padang tahun (2017) terjadi peningkatan LSL dari tahun 2015 sekitar 914 orang menjadi 1036 pada tahun 2016. Hal ini semakin membuat gencarnya penolakan yang dilakukan pada komunitas LSL. Bahkan menurut hasil wawancara yang dilakukan disebuah salon Y tanggal 19 Agustus 2017 dengan salah seorang LSL yang juga muslim menyatakan bahwa secara terang-terangan mengatakan *"...Saya di adili di depan semua warga masyarakat di kel X dimana saya mengontrak, mereka mengatakan bahwa saya bisa membawa sial bagi masyarakat sekitar. Saya bahkan disuruh meninggalkan kontrakan saya dalam waktu 2 x 24 jam..."*. Hal tersebut jelas merupakan sebuah penolakan terhadap komunitas LSL.

Penolakan terhadap komunitas LSL tidak hanyadilingkungan sosial saja, tetapi juga sudah menyentuh lembaga pendidikan. Bahkan di beberapa kampus besar, salah satunya Universitas Andalas di kota Padang mensyaratkan calon mahasiswa baru yang mendaftar tahun 2017 harus bersih dari penyimpangan seksual LGBT. Pihak rektorat kampus telah mengeluarkan keputusan mewajibkan mahasiswa barunya mengisi formulir bebas dari LGBT yang

dibubuhi materai. Kebijakan tersebut dikeluarkan agar dapat menurunkan perilaku menyimpang pada mahasiswa. Perilaku penyimpangan tersebut dapat berakibat merusak harga diri dan merusak identitas diri mahasiswa baru sehingga mereka diwajibkan untuk menyatakan bahwa mereka bebas dari perilaku penyimpangan tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Agustus 2017 dengan 6 orang LSL diperoleh hasil bahwa keberadaan mereka gampang ditemui seperti di salon. Hasil studi pendahuluan juga menemukan bahwa mereka merasa rendah diri karena dilecehkan. Mereka juga menyatakan bahwa mereka merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berharga karena ketidakjelasan akan identitas diri, serta 4 dari 6 LSL yang diwawancarai mengatakan ia berfikir buruk terhadap dirinya sendiri (stigma diri negatif) hal ini tentunya akan meningkatkan angka kejadian depresi di Sumatera Barat yang berdampak pada gangguan mental emosional. Uraian latar belakang diatas lah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Hubungan harga diri dan identitas diri dengan stigma diri pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Kota Padang tahun 2018”.

B. Rumusan Masalah

Harga diri dan identitas diri disebutkan sebagai faktor yang paling banyak mempengaruhi *self stigma* (sigma diri) pada LSL. Harga diri yang disebutkan adalah pada dasarnya adalah merupakan kepercayaan diri yang dimiliki seseorang, tetapi pada kasus LSL kepercayaan diri yang rendah membuat mereka memiliki stigma negatif pada dirinya. Sedangkan identitas diri yang

tidak jelas bagi mereka yang merupakan kesinambungan dengan diri sendiri dalam pergaulan dengan orang lain juga menyebabkan mereka memiliki penilaian yang negatif pada diri sendiri (Cahill, Valade´ dan Ibarrola, 2013). Hal ini tentunya akan meningkatkan angka kejadian depresi yang berdampak pada gangguan mental emosional pada seseorang. Faktor diatas yang diasumsikan memiliki hubungan yang erat dengan stigma diri kaum LSL dapat dirumuskan dalam satu rumusan masalah yakni apakah ada hubungan antara harga diri, dan identitas diri dengan stigma diri pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Kota Padang tahun 2018.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara harga diri, dan identitas diri dengan stigma diri pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Kota Padang tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui stigma diri (positif dan negatif) pada pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Kota Padang tahun 2018
- b. Diketahui harga diripada pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Kota Padang tahun 2018
- c. Diketahui identits diri pada pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Kota Padang tahun 2018
- d. Diketahui hubungan harga diri dengan (stigma diri positif dan stigma diri negatif) pada pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Kota Padang tahun 2018

- e. Diketahui hubungan antaraidentitas diri dengan stigma diri positif dan stigma diri negatif pada pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Kota Padang tahun 2018

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ladaan dalam upaya pengembangan inovasi keperawatan terhadap harga diri dan identitas diri pada LSL di kota padang, sehingga pelayanan keperawatan yang diberikan oleh perawat dapat maksimal bagi masyarakat.

2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi petugas kesehatan untuk mengoptimalkan pelayanan kesehatan untuk masyarakat tentang harga diri dan identitas diri dengan stigma diri.

3. Bagi Institusi Pendidikan

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar pengembangan untuk melakukan penelitian yang terkait dengan dengan harga diri dan identitas diri dengan stigma diri pada Lelaki Seks Lelaki (LSL).

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah data dan kepustakaan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa.

4. Bagi Riset Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar, pembanding dan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya dengan ruang lingkup

yang sama ataupun merubah variabel dan tempat penelitian untuk perkembangan penelitian keperawatan khususnya keperawatan jiwa

